BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global dengan prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya. Kondisi ini ditandai dengan peningkatan tekanan darah sistolik ≥140 mmHg dan/atau diastolik ≥90 mmHg yang berlangsung secara persisten. Hipertensi sering disebut sebagai *silent killer* karena sebagian besar penderitanya tidak menunjukkan gejala yang khas, namun dapat menyebabkan komplikasi serius seperti penyakit jantung koroner, stroke, dan gagal ginjal (WHO, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 hipertensi menyerang 22% penduduk dunia, dan mencapai 36% angka kejadian di Asia Tenggara. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Berdasarkan data dari Riskesdas (2018), hipertensi di Indonesia merupakan masalah kesehatan dengan prevalensi yang tinggi yaitu sebesar 34,1%. Prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), diikuti oleh Jawa Barat di urutan kedua dan Kalimantan Timur di urutan ketiga. Sumatera Barat sendiri merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi hipertensi yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 22,6%. Prevalensi hipertensi di Sumatera Barat yang memiliki penderita hipertensi di urutan pertama adalah Kota Sawahlunto yaitu 33,11%, kemudian Tanah Datar 31,57%, Solok 31,46%, Kota Bukittinggi 31,05%, Kota Payakumbuh 27,59%,

Agam 27,07%, Sijunjung 26,77%, Lima Puluh Kota 24,53%, Solok Selatan 24,53%, Pasaman Barat 24,30%, Kota Solok 24,00%, Pesisir Selatan 24,00%, Kota Pariaman 23,30%, Pasaman 23,24%, Padang Pariaman 21,95%, Kota Padang 21,75%, dan Kepulauan Mentawai 17,87% (Riskesdas, 2018).

Tingkat kepatuhan pasien hipertensi di wilayah Sumatera Barat dan sekitarnya menunjukkan bahwa masalah kepatuhan masih menjadi tantangan dalam pengendalian hipertensi. Beberapa penelitian di Indonesia melaporkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi belum memiliki tingkat kepatuhan yang optimal dalam menjalani pengobatan. Sebuah studi terbaru menunjukkan bahwa sekitar 65,3% pasien hipertensi tidak patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi, sedangkan hanya 34,7% yang patuh (Rifai *et al*., 2025). Selain itu, penelitian lain juga melaporkan bahwa lebih dari 50% pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan rendah terhadap terapi yang dijalani (Sinuraya *et al.*, 2018). Kondisi ini diperkuat dengan masih tingginya prevalensi hipertensi di Sumatera Barat, terutama pada kelompok usia di atas 45 tahun, yang mencapai 41,6% (Putri, 2023). Tingginya angka kejadian hipertensi yang tidak diimbangi dengan kepatuhan pengobatan yang baik berpotensi meningkatkan risiko komplikasi dan menunjukkan bahwa intervensi untuk meningkatkan kepatuhan pasien masih sangat dibutuhkan di tingkat regional.

Tingginya angka kejadian hipertensi membutuhkan penanganan yang tepat dan memadai. Penyakit hipertensi yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke, kebutaan, serangan jantung, gagal ginjal, dan edema paru. Penanganan hipertensi dapat dilakukan dengan menggunakan obat antihipertensi tunggal atau kombinasi sesuai kondisi kesehatan sedangkan untuk

terapi tambahan dapat dilakukan dengan mengonsumsi obat tradisional yang memiliki khasiat sebagai anti hipertensi. Salah satu penyebab terjadinya hipertensi adalah kurangnya pengetahuan pasien hipertensi dan penanganannya (Whelton *et al.,* 2017).

Penggunaan obat antihipertensi merupakan komponen penting dalam pengendalian tekanan darah. Berbagai golongan obat seperti diuretik, ACE inhibitor, *angiotensin receptor blocker* (ARB), *calcium channel blocker* (CCB), dan *beta blocker* digunakan untuk mencapai target tekanan darah yang optimal. Namun, keberhasilan terapi ini sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam menggunakan obat secara teratur sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Ketidakpatuhan dalam penggunaan obat antihipertensi dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular (Burnier & Egan, 2019).

Kepatuhan penggunaan obat merupakan masalah yang kompleks dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal salah satu faktor internal yang memiliki peran penting adalah tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakit hipertensi dan pengobatannya pengetahuan yang baik akan membantu pasien memahami pentingnya terapi jangka panjang serta konsekuensi yang dapat terjadi jika pengobatan tidak dilakukan secara optimal sebaliknya kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan persepsi dan menurunkan motivasi pasien untuk patuh dalam menjalani pengobatan (Zhang, Y., *et al.* 2025).

Kepulauan Mentawai dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah kepulauan di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki karakteristik geografis khusus, yaitu terdiridari beberapa pulau yang terpisah oleh

lautan sehingga akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan relatif lebih sulit dibandingkan daerah daratan. Kondisi geografis tersebut berpotensi memengaruhi kontinuitas pengobatan pada pasien hipertensi, terutama dalam memperoleh obat antihipertensi secara rutin dan melakukan kontrol kesehatan secara berkala. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterjangkauan dan akses pelayanan kesehatan merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Semakin sulit akses menuju fasilitas kesehatan, semakin besar risiko terjadinya ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan (Dinillah, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Muara Siberut, Kepulauan Mentawai?
2. Bagaimana Sosiodemografi pasien hipertensi di Puskesmas Muara Siberut, Kepulauan Mentawai?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Muara Siberut, Kepulauan Mentawai.
2. Untuk mengidentifikasi dan memetakan faktor sosiodemografi pasien, yang meliputi karakteristik seperti usia, jenis kelamin, dan status pekerjaannya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber referensi dalam bidang kesehatan, khususnya mengenai tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam penggunaan obat antihipertensi.

2. Praktis

Responden : Sarana pengetahuan yang positif untuk meningkatkan pengetahuan dan memotivasi pasien patuh dalam meminum obat antihipertensi sesuai aturan penggunaan.

Puskesmas: Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program promosi kesehatan dan intervensi untuk meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi.

1.5 Hipotesis

$H1$**:** Mayoritas pasien hipertensi di Puskesmas Muara Siberut, Kepulauan Mentawai memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi.

$H2$**:** Karakteristik sosiodemografi pasien hipertensi di Puskesmas Muara Siberut, Kepulauan Mentawai didominasi oleh kelompok usia dewasa (18 hingga <65 tahun), berjenis kelamin perempuan, dan bekerja sebagai petani.